

Implementasi Budaya Mutu di SMA Negeri 1 Mataram : Studi Kasus Tiga Tahap Penguatan Mutu Sekolah

***Sri Partuti Rahmayanti, Sudirman, Asrin, Mohamad Mustari, Dadi Setiadi**

Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Jl. Pendidikan No.37 Mataram, Indonesia 83125

*Correspondence e-mail:: sripartutirahmayanti14@gmail.com

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses budaya mutu di SMA Negeri 1 Mataram. Masalah mutu pendidikan masih menjadi perhatian penting pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat. SMA Negeri 1 Mataram sebagai sekolah populer dan favorite di Ibu Kota Provinsi ini telah menjadikan mutu sebagai budaya. Namun kurangnya kajian tentang praktik budaya mutu sekolah secara terstruktur di tingkat SMA menjadi latar belakang penelitian ini. Temuan penelitian ini akan menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menciptakan budaya mutu sehingga mampu memperbaiki kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif studi kasus. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses budaya mutu di SMA Negeri 1 Mataram melalui tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan meliputi penyusunan visi misi sekolah dan rencana kerja sekolah. Proses pelaksanaan meliputi 1)melibatkan seluruh anggota organisasi dalam menjalankan program sekolah, 2)menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas dalam menjalankan program sekolah, 3)menyiapkan siswa masuk perguruan tinggi dan kedinasan, 4)menanamkan nilai-nilai unggul pada siswa, 5)menerapkan budaya belajar dalam program ekstrakurikuler,6)memberikan pelatihan profesional kepada guru, 7) Melakukan Studi Banding ke Sekolah-sekolah Terbaik di Luar Kota Mataram dan, 8)adanya dukungan alumni. Proses evaluasi meliputi evaluasi kinerja yang dilakukan setiap tahun, evaluasi sumatif untuk siswa, evaluasi wali kelas setiap bulan, evaluasi program ekstrakurikuler setiap semester dan evaluasi kegiatan sekolah dilakukan setiap usai kegiatan. Seluruh proses tersebut telah memenuhi indikator budaya mutu.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Tahap Penguatan, Kualitas, SMAN 1 Mataram

Implementation of Quality Culture at SMA Negeri 1 Mataram: A Case Study of Three Stages of School Quality Strengthening

Abstract

This research aims to describe the quality culture process at State Senior High School One Mataram. The issue of education quality remains a significant concern for the provincial government of West Nusa Tenggara. State Senior High School One Mataram, as a popular and favorite school in the provincial capital, has made quality a culture. However, the lack of structured studies on school quality culture practices at the high school level serves as the background for this research. The findings of this research will serve as an example for other schools in creating a quality culture, thereby improving the quality of education in West Nusa Tenggara. This research was conducted using a qualitative case study method. Data sources were obtained through interviews, observations, and documentation. The research results show that the quality culture process at State Senior High School One Mataram goes through three stages: planning, implementation, and evaluation. The planning process includes the formulation of the school's vision and mission and the school work plan. The implementation process includes 1) involving all members of the organization in running the school program, 2) providing quality facilities and infrastructure in running the school program, 3) preparing students for higher education and vocational schools, 4) instilling excellent values in students, 5) applying a learning culture in extracurricular programs, 6) providing professional training to teachers, 7) conducting benchmarking studies with the best schools outside Mataram, and 8) having alumni support. The evaluation process includes performance evaluations conducted annually, summative evaluations for students, monthly evaluations by homeroom teachers, semester evaluations of extracurricular programs, and evaluations of school activities conducted after each event. All of these processes have met the quality culture indicators.

Keywords: Quality Culture, Strengthening Stages, Quality, SMAN 1 Mataram

How to Cite: Rahmayanti, S. P., Sudirman, S., Asrin, A., Mustari, M., & Setiadi, D. (2025). Implementasi Budaya Mutu di SMA Negeri 1 Mataram : Studi Kasus Tiga Tahap Penguatan Mutu Sekolah. *Reflection Journal*, 5(1), 270-278. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2833>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2833>

Copyright© 2025, Rahmayati et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Meningkatkan standar pendidikan merupakan salah satu tujuan utama sistem pendidikan Indonesia, terutama diera globalisasi dengan persaingan yang ketat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi memegang peranan penting dalam mencetak manusia dewasa yang cakap dan

bermoral. Hal ini mengindikasikan bahwa membangun dan menerapkan budaya mutu merupakan komponen penting yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan. Pengukuran mutu pendidikan dilakukan secara nasional di Indonesia melalui Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Sejauh ini, standar pengukuran mutu melalui akreditasi masih memegang empat komponen penting dalam pengukuran mutu yaitu mutu lulusan, mutu proses pembelajaran, mutu guru dan mutu manajemen sekolah. Jika keempat komponen tersebut belum bermutu, maka kualitas pendidikan di Indonesia juga tidak akan bergerak meningkat.

Mutu lulusan menjadi sorotan seiring banyaknya pengangguran yang berasal dari lulusan sekolah menengah atas di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2024, pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta jiwa. Standar pendidikan disebut sebagai salah satu faktor penentu utama tingkat pengangguran, terutama bagi lulusan SMA. Lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengisi posisi dipasar tenaga kerja karena ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan yang dibutuhkan industri mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Maka kualitas proses pembelajaran sangat berpengaruh dalam hal ini. Mutu proses pembelajaran di sekolah pada tahun 2024 yang dirilis pada rapor pendidikan menunjukkan kualitas pembelajaran masih dalam kategori sedang, artinya kondisi kualitas pembelajaran belum optimal. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data saat ini, mutu guru Indonesia pada tahun 2024 masih menghadapi kendala dibidang kompetensi dan sertifikasi. Meski telah ada berbagai upaya peningkatan mutu melalui program sertifikasi, sebagian besar guru masih belum tersertifikasi, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki akreditasi formal, demikian menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2024. Mutu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah khususnya guru dalam hal perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Kesuksesan proses pembelajaran artinya melakukan segala usaha terbaik pada semua unsur-unsur yang berhubungan dengan proses (Pane et al, 2022). Peran penting guru dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah (Asrin,2021).

Menurut Choir (2015) budaya mutu merupakan struktur nilai organisasi yang membentuk lingkungan yang menguntungkan untuk menjalankan perbaikan mutu secara terus menerus yang terdiri dari nilai-nilai, tradisi, tata cara dan perkembangan mutu. Pendidikan tidak hanya tentang mengamalkan ilmu pengetahuan tetapi juga tentang pengamalan nilai-nilai (Apriwandi, 2019). Namun secara umum, budaya sekolah dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk mengendalikan perilaku siswa (Nispiana, 2023). Berdasarkan penelitian Eliawati (2021) budaya sekolah yang kuat dan positif dapat meningkatkan karakter siswa secara signifikan. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk kehidupan pribadi dan profesional mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa revitalisasi sekolah berbasis budaya mutu adalah kunci untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing, serta membangun karakter bangsa (Widodo,2019).

Penelitian tentang budaya mutu telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah. Namun kajian tentang manajemen budaya mutu secara terstruktur di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kota Mataram belum pernah dilakukan. Budaya setiap daerah tentu berbeda dengan daerah lain, oleh sebab itu budaya mutu diluar provinsi NTB belum tentu cocok diterapkan di Kota Mataram. Penelitian yang dilakukan oleh Ansari (2019) tentang budaya mutu akademik yang sudah berjalan dengan beberapa program dan kegiatan yang mendukung, namun masih terdapat kendala terutama pada fasilitas dan beban kerja dosen yang perlu diperbaiki agar mutu akademik dapat lebih optimal. Penelitian tersebut belum memberikan gambaran bagaimana proses budaya mutu akademik secara terstruktur. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ehsan (2023) tentang implelentasi manajemen budaya mutu di sekolah dasar yang menemukan lima aspek utama manajemen budaya mutu sekolah. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada jenjang perguruan tinggi dan sekolah dasar. Sementara penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas dengan tiga tahap manajemen budaya mutu yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kota Mataram sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki kualitas pendidikan yang berada pada peringkat 27 dari 38 provinsi pada tahun 2024 berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia. Untuk menciptakan generasi yang berdaya saing, perbaikan sistem pendidikan Kota Mataram menjadi

sangat penting. Terbentuknya budaya mutu di sekolah menengah merupakan salah satu tanda keberhasilan akademis. Data dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa untuk memenuhi standar pendidikan nasional, penerapan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di sejumlah SMA negeri di Kota Mataram masih perlu ditingkatkan. Masalahnya program sistem penjaminan mutu internal sekolah tidak terkait langsung dengan program-program dalam rencana pengembangan sekolah (Sridana, 2018).

SMAN 1 Mataram menjadi salah satu sekolah favorite dan populer di Kota Mataram yang telah menunjukkan dedikasi kuat dalam menciptakan budaya keunggulan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih baik bidang akademik maupun nonakademik. Sekolah ini membukukan 298 prestasi pada tahun 2022, yang terdiri dari 133 prestasi bidang akademik dan 165 prestasi bidang nonakademik. Banyaknya pendaftar jalur prestasi pada proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) juga menjadi bukti minat masyarakat terhadap SMAN 1 Mataram. Tercatat sebanyak 343 pendaftar jalur prestasi pada tahun 2024 meskipun kuota terbatas, hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diberikan. Pencapaian tersebut tidak hanya menunjukkan seberapa baik prestasi siswa, tetapi juga menunjukkan seberapa baik visi administrasi sekolah, keterampilan guru, dan keterlibatan orang tua dan siswa bekerja sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiono,2009). Sedangkan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara langsung dan menyeluruh dari fenomena yang sedang diteliti dengan fleksibilitas yang tinggi (Bogdan,2007). Berikut prosedur penelitian kualitatif yaitu tahap deskripsi, reduksi dan seleksi.

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi data yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis secara kualitatif (Marshall & Rossman dalam Evinoria, 2023). Informan wawancara pada penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Proses pemilihan informan pendukung dilakukan dengan teknik snowballing sample. Dimana informan pendukung diperoleh dari rekomendasi informan kunci.

Menurut Bogdan (2007), analisis data kualitatif adalah proses sistematis dalam mencari dan menemukan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga mudah dicerna dan disampaikan pada orang lain. Data tersebut disusun ke dalam kategori-kategori, kemudian disintesis, disusun ke dalam pola, dan memilih yang penting dan akan diteliti lebih lanjut dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Miles (2014) menyatakan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga langkah kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data melalui tiga tahap yaitu kredibilitas, trasferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan Budaya Mutu

Perencanaan budaya mutu di SMA Negeri 1 Mataram dilaksanakan dengan komitmen kepemimpinan yang tinggi dan keterlibatan seluruh anggota organisasi yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, dan para guru. Perencanaan budaya mutu tersebut meliputi dua tahap penting yaitu perencanaan visi misi dan Rencana Kerja Sekolah (RKS). Visi misi adalah prinsip yang akan dipegang teguh oleh sebuah lembaga yang menentukan arah juang mereka ke depan. Rencana kerja sekolah harus mengandung program-program yang mendukung terwujudnya visi misi. Sekolah dikatakan berbudaya mutu ketika dalam proses perencanaan visi misi dan rencana kerja sekolah, mereka menerapkan indikator budaya mutu setidaknya dua indikator yang berhubungan dengan proses perencanaan ini yaitu komitmen kepemimpinan dan keterlibatan anggota organisasi.

Komitmen kepemimpinan di sekolah ini terwujud pada usaha kepala sekolah dalam menyusun visi misi yang baru untuk membawa sekolahnya menjadi lebih baik. Crosby (1979) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kunci untuk memastikan mutu. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memberikan arahan yang jelas tentang sebuah kebijakan, dalam hal ini perubahan misi sekolah merupakan turunan dari pihak pusat. Namun kepala sekolah berusaha semaksimal mungkin melakukan diskusi dengan berbagai pihak dalam menentukan misi yang sesuai dengan kebijakan tersebut. Ketika pembahasan selesai dilakukan, kepala sekolah mensosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah agar mereka memiliki langkah yang sama dalam meraih visi. Ini merupakan bukti bahwa kepala sekolah tidak bergerak otonom dalam kepemimpinannya. Hasil penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Said (2018) bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan dan motivator yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk berkontribusi dalam pencapaian mutu pendidikan.

Rencana kerja sekolah merupakan bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah. Semua program yang telah disusun oleh masing-masing wakil kepala sekolah beserta para stafnya, dibahas bersama dalam agenda penyusunan renstra untuk lima tahun ke depan. Proses perencanaan program kerja di SMA Negeri 1 Mataram sebagai sekolah terbaik di Kota Mataram bukan dilakukan oleh orang paling pintar di sekolah ini, akan tetapi sumbangan pikiran dari seluruh anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumar (2020) bahwa keterlibatan anggota organisasi memiliki hubungan yang positif dengan budaya mutu. Hasil penelitian Ehsan (2023) juga menemukan bahwa implementasi manajemen budaya mutu sekolah yang melibatkan seluruh stakeholder secara partisipatif dan kolaboratif sangat penting untuk keberhasilan mutu pendidikan

Pelaksanaan Budaya Mutu

Proses pelaksanaan budaya mutu meliputi indikator keterlibatan anggota organisasi, fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan dan budaya belajar. Keempat indikator ini diuraikan dalam delapan langkah yang diambil sekolah dalam melaksanakan budaya mutu di SMA Negeri 1 Mataram : 1)melibatkan seluruh anggota organisasi dalam menjalankan program sekolah, 2)menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas dalam menjalankan program sekolah, 3)menyiapkan siswa masuk perguruan tinggi dan kedinasan, 4)menanamkan nilai-nilai unggul pada siswa, 5)menerapkan budaya belajar dalam program ekstrakurikuler,6)memberikan pelatihan profesional kepada guru, 7) Melakukan Studi banding ke sekolah-sekolah terbaik di luar Kota Mataram dan, 8)adanya dukungan alumni.

1. Berdasarkan hasil temuan penelitian, kepala sekolah membentuk tim yang membantu kerja wakil kepala sekolah dalam semua bidang. Program dan kegiatan tidak bisa berjalan tanpa adanya tim tersebut. Karena wakil kepala sekolah tidak bisa bergerak sendiri. Selain itu, semua guru pun juga harus turut serta dalam mensukseskan program dan kegiatan sekolah. Sehingga program bukan hanya milik wakil kepala sekolah dibidang tersebut, namun seluruh tim dan guru juga ikut terlibat. Mereka berangkat dari visi yang sama sehingga mempunyai semangat bergerak yang sama. Nilai kebersamaan akan melahirkan dukungan yang kuat, kerjasama, dan saling percaya untuk menciptakan suasana sekolah yang positif (Purkey, 1996).
2. SMA Negeri 1 Mataram memberikan fasilitas yang baik untuk kenyamanan siswa. Sekolah ini bertekad menjadi sekolah sehat dan bersih karena mereka percaya bahwa ada korelasi antara prestasi siswa dengan kenyamanan belajar di sekolah. Terbukti bahwa sekolah ini memiliki enam orang yang bekerja membersihkan lingkungan sekolah yang sudah diatur area masing-masing. Mereka tidak membiarkan sampah berserakan atau lantai kotor. Bidang sarana dan prasarana juga menyediakan fasilitas wajib untuk setiap ruangan yaitu cctv dan AC 2PK. Tidak semua sekolah menyediakan fasilitas ini walau membayar uang spp yang sama. Selain itu, LCD juga disediakan pada setiap kelas. Kursi dan meja juga terus diperbaharui menjadi kursi dan meja rangkap agar terlihat lebih rapi. Untuk kenyamanan sirkulasi udara, sekolah telah merapikan pohon-pohon di sekolah untuk pasokan oksigen yang segar. Sedangkan untuk kenyamanan proses pembelajaran sains, sekolah berusaha membeli mikroskop dengan kualitas yang baik agar lebih maksimal dalam mendukung pembelajaran. Sulaeni (2025) dalam penelitiannya menemukan jika budaya mutu tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

3. Salah satu program unggulan yang dilakukan pihak kurikulum untuk siswa adalah meningkatkan persentase siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan kedinasan. Pada tahun 2024, persentase siswa yang melanjutkan pendidikan adalah 99%. Tahun ini mereka berjuang untuk meraih angka 100% siswa melanjutkan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan adalah pemetaan karir siswa setelah lulus. Sekolah melakukan pendataan minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi dan kedinasan saat menjadi siswa baru di kelas X. Berdasarkan penelitian Fitriyanti (2024) kepala sekolah berperan dalam menciptakan strategi yang mendorong peningkatan kualitas lulusan melalui pengembangan budaya mutu yang kuat, yang pada akhirnya berdampak positif pada citra dan kinerja sekolah. Keberhasilan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan budaya mutu yang diterapkan di sekolah (Noho,2022).
4. SMA Negeri 1 Mataram menanamkan nilai-nilai unggul pada siswa seperti nilai kemandirian, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, nilai keadilan, dan nilai kebersihan. Menurut Amir (2019) ciri-ciri sekolah yang berbudaya mutu adalah memiliki nilai prestasi dan kompetisi, nilai keefktifan, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, dan nilai kebanggaan. Kemandirian merupakan kapasitas dan keberanian untuk membuat pilihan dan bersedia menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Nilai integritas dan tanggung jawab juga menjadi nilai penting dalam pengembangan budaya mutu sekolah (Damayanti,2020). Kemampuan untuk melaksanakan tugas atau komitmen dengan pengetahuan dan dedikasi penuh dikenal sebagai tanggung jawab. Tanggung jawab dalam lingkungan sekolah mengacu pada setiap orang yang memenuhi fungsinya sesuai dengan aturan dan harapan. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk kehidupan pribadi dan profesional mereka (Eliawati,2021).
5. Sekolah ini menerapkan budaya belajar bukan hanya di kelas-kelas, namun juga dalam setiap program dan kegiatan sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler terbaik di sekolah ini adalah OSIS atau Organisasi Siswa Intra Sekolah yang menjadi contoh pengelolaan organisasi siswa yang baik. OSIS di sekolah ini sangat mandiri dalam segala kegiatannya. Mereka tidak banyak memerlukan bantuan pihak sekolah dalam manajemen kegiatan. Bahkan untuk pengelolaan keuangan hingga ratusan juta mampu dikelola dengan baik oleh siswa itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media efektif untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh (Salsabila,2023).
6. Berdasarkan sudut pandang bagian kurikulum sekolah, untuk perbaikan berkelanjutan, mereka mengadakan pelatihan rutin untuk guru. Pelatihan tersebut dilaksanakan dalam 4 kali satu tahun untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah ini. Potensi guru diasah dalam workshop-workshop tersebut. Hal ini sangat penting karena guru merupakan ujung tombak pendidikan. Mutu guru akan mempengaruhi mutu siswa. Guru yang berkualitas mampu mengajar dan menyajikan pembelajaran dengan baik sehingga menarik perhatian siswa. Maka pelatihan rutin yang terus update dengan kurikulum sangat berguna bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Pelatihan guru ini menjadi bagian dari usaha perbaikan berlanjutan yang dilakukan sekolah tiada henti untuk membimbing guru agar memiliki kompetensi sesuai standar bahkan lebih dari itu. Pelatihan guru adalah elemen kunci dalam membangun dan memperkuat budaya mutu sekolah karena guru memperoleh kompetensi dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Sekolah yang secara konsisten melaksanakan pelatihan guru akan lebih mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan (Kurniyati,2024).
7. Sekolah ini juga mengadakan studi tiru ke berbagai sekolah di luar daerah untuk mendapatkan inovasi dalam mengembangkan sekolah. Benchmarking pertama kali diperkenalkan oleh Camp (1989) sebagai strategi strategis yang sangat sukses untuk meningkatkan kinerja dan kualitas organisasi. Dia menekankan bahwa perusahaan dapat mengidentifikasi kesenjangan dan menerapkan praktik terbaik yang telah terbukti dengan membandingkan prosedur dan hasil mereka dengan perusahaan-perusahaan terkemuka di sektor tersebut. Seiring dengan organisasi yang semakin berkomitmen pada standar tinggi dan perbaikan berkelanjutan, hal ini segera berkontribusi pada peningkatan budaya kualitas. Hal ini sangat penting agar sekolah tidak monoton dengan pengetahuan mereka saja namun melihat dunia lebih luas dengan mencantoh sekolah-sekolah maju.

- Tekad sekolah ini dalam melakukan perbaikan berkelanjutan dari segala sisi dan dengan segala usaha termasuk studi tiru jauh di luar daerah patut diapresiasi. Sekolah akan berkembang menjadi lebih baik saat sekolah tersebut mau belajar bukan hanya dari pengalaman sekolah sendiri tetapi juga pengalaman sekolah lain. Studi tiru berperan sebagai mekanisme untuk memperkuat budaya mutu dengan memberikan contoh nyata praktik terbaik yang dapat diadopsi dan disesuaikan, sehingga mendorong peningkatan kualitas secara sistematis (Salis,2002).
8. Keterlibatan anggota organisasi di SMA Negeri 1 Mataram bukan hanya keterlibatan anggota secara struktural, namun juga melibatkan anggota organisasi diluar itu, yaitu para alumni. Alumni berperan penting dalam manajemen, peningkatan SDM, dan sistem organisasi yang mendukung mutu sekolah (Dawami,2022). Hal ini menjadi menarik karena informan mengakui bahwa keterlibatan alumni dalam program dan kegiatan sekolah sangat besar. Berbagai acara telah bantu disukseskan oleh alumni. Mengingat alumni SMA Negeri 1 Mataram adalah berada diberbagai sektor dan beberapa menjadi pejabat penting seperti mantan wakil gubernur NTB, direktur rumah sakit, kepala dinas, dosen dan pebisnis. Mereka terus andil memberikan dukungan dalam berbagai bentuk kepada SMA Negeri 1 Mataram. Alumni bukan hanya produk akhir, tetapi juga mitra strategis dalam pengembangan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Basri,2011).

Evaluasi Budaya Mutu

Evaluasi memainkan peran penting dalam sistem manajemen mutu, termasuk dalam standar ISO 9001 yang menekankan pentingnya pengukuran dan penilaian kinerja organisasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (Psomas, 2015). Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, sebuah organisasi, termasuk institusi pendidikan, tidak akan mampu berkembang secara optimal. Evaluasi menjadi alat untuk menilai apakah program yang telah dirancang berjalan sebagaimana mestinya, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya, serta menentukan langkah-langkah perbaikan dan penguatan. Dengan evaluasi, institusi dapat mengetahui capaian apa saja yang telah berhasil diraih dan strategi apa yang perlu ditingkatkan demi mencapai tujuan yang lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, evaluasi juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Guru memerlukan evaluasi secara berkelanjutan agar dapat mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan siswa, serta menentukan pendekatan pembelajaran yang paling efektif. Di SMA Negeri 1 Mataram, budaya evaluasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas rutin sekolah. Salah satu bentuknya adalah evaluasi rutin wali kelas yang dilaksanakan setiap bulan oleh kepala sekolah. Evaluasi ini menjadi ajang untuk mengevaluasi dinamika kelas dan perkembangan siswa dari berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, setiap kali sekolah menyelenggarakan kegiatan atau program tertentu, evaluasi juga dilakukan secara menyeluruh setelah kegiatan berakhir. Tujuannya untuk menilai sejauh mana program memberikan dampak positif, dan hal-hal apa yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

Tidak hanya terbatas pada aspek akademik, kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Mataram juga tidak luput dari proses evaluasi. Setiap akhir semester, kepala sekolah bersama para pembina melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam forum evaluasi tersebut, pembina memiliki kesempatan untuk menyampaikan laporan, kendala, maupun capaian siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan evaluatif yang menyeluruh, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh aktivitas, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, berkontribusi terhadap pencapaian budaya mutu secara menyeluruh.

Namun, dalam proses mempertahankan dan mengembangkan budaya mutu, SMA Negeri 1 Mataram juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan pandangan dan pendapat antar anggota organisasi sekolah. Meskipun seluruh warga sekolah memiliki visi dan misi yang sama dalam mendukung peningkatan mutu, perbedaan persepsi tetap menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Dalam menghadapi hal tersebut, sekolah berusaha untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dan mencari solusi yang saling menguntungkan dengan mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat. Dengan cara ini, perbedaan tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun dinamika organisasi yang sehat dan demokratis.

Tantangan lain yang cukup besar adalah keberagaman karakter dan latar belakang siswa. Perbedaan ini menuntut para pendidik untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka agar dapat merespon kebutuhan siswa secara individual. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah secara konsisten membekali guru-guru dengan pelatihan-pelatihan profesional yang relevan, baik dalam bentuk workshop, seminar, maupun pelatihan daring. Pelatihan ini difokuskan pada pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, dan emosional, yang sangat diperlukan dalam menghadapi siswa dengan latar belakang yang beragam.

Upaya evaluatif dan penguatan kompetensi tersebut menjadi bagian integral dari proses internalisasi budaya mutu di sekolah. Evaluasi bukan sekadar proses administratif, melainkan menjadi cerminan komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan. Dengan menjadikan evaluasi sebagai rutinitas dan budaya, SMA Negeri 1 Mataram menunjukkan keseriusannya dalam menjamin mutu pendidikan yang tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan berkualitas. Maka dari itu, keberhasilan implementasi budaya mutu di sekolah sangat bergantung pada komitmen seluruh elemen, keterbukaan terhadap perubahan, dan kemampuan dalam menyikapi tantangan secara bijaksana serta kolaboratif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi SMA Negeri 1 Mataram dalam menjaga dan memperkuat konsistensi budaya mutu yang telah terbangun. Temuan ini menjadi landasan bagi sekolah untuk terus mempertahankan praktik-praktik baik dalam membangun mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, bagi sekolah lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang dan mengimplementasikan budaya mutu secara lebih sistematis dan terarah. Tiga tahapan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu perencanaan budaya mutu, pelaksanaan budaya mutu, dan evaluasi budaya mutu dapat menjadi acuan dalam mengembangkan budaya mutu yang sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah. Dengan mengikuti tahapan tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih profesional, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Implementasi budaya mutu yang terstruktur diharapkan mampu meningkatkan kinerja lembaga pendidikan dan mendorong tercapainya visi dan misi sekolah secara menyeluruh..

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan rekomendasi kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang budaya mutu di sekolah-sekolah lain di Kota Mataram dengan fokus yang lebih khusus dan mendalam. Selain itu, diharapkan kepada pemangku kebijakan untuk membuat pedoman pelaksanaan budaya mutu yang jelas bagi sekolah-sekolah. Terakhir, diharapkan kepada para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan mutu di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amir. (2019). "Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul. *Al-Tanzim*": *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3. 1-12. 10.33650/al-tanzim.v3i2.676. <http://dx.doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>
- Ansari, A., Mappincara, A., & Basri, S. (2019). *Budaya Mutu Akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM, "Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia". ISBN: 978-623-7496-14-4.
- Apriwandi, A., Asrin, A., Sudirman, S. (2019). "Implementation of Character Education Management in Junior High School 1 Praya". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 381-389. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1257>
- Asrin (2021). "Pelatihan Implementasi Budaya Mutu Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus 1 Pemenang Lombok Utara". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 488-493. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6484>
- Basri, A. S. H. (2011). EKSISTENSI DAN PERAN ALUMNI DALAM MENJAGA KUALITAS MUTU FAKULTAS DAKWAH. *Jurnal Dakwah*, 12(1), 137–158. Retrieved from <https://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2011.12108>

- Bodgan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Camp, R. C. (1989). Benchmarking: The Search for Industry Best Practices that Lead to Superior Performance.
- Choiri, M. 2015. "Makna School Culture dan Budaya Mutu bagi Stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015". *Kodifikasi*. 9 (1): 147-170 <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v9i1.464>
- Crosby, P. B. (1979). *Quality is Free : The Art Making Quality Certain*. New York: McGraw-Hill.
- Damayanti, Septi & Mukminan,. (2020). Freedom with Responsibility: Building Student's Integrity Through a Democratic School Culture. 10.2991/assehr.k.200130.051.
- Dawami, A. (2022). *Pemberdayaan alumni terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di pesantren Al Binaa*. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 87–108. DOI: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM>
- Ehsan. (2023). Implementasi Manajemen Budaya Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : Implementasi Manajemen Budaya Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD IT Baitussalam 2 Cangkringan . *Media Manajemen Pendidikan*, 5(2), 289–306. <https://doi.org/10.30738/mmp.v5i2.12179>
- Eliawati, T. (2021). *The role of school culture in improving students character*. *VOCA TIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(3), 101-110. <https://doi.org/10.51878/vocational.v1i3.380>
- Evinoria, Kiki Kencana. (2023). Pelibatan Orang Tua melalui "Parent Teacher Association" (PTA) di Sekolah Buin Batu kabupaten Sumbawa Barat. *Universitas Mataram*.
- Fitriyanti, E., Soedjarwo, & Sholeh, M. (2024). The principal's strategy in improving quality culture at Madrasah Aliyah Amanatul Ummah. *DE_Journal (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 74-83. <https://doi.org/10.56667/dejournal>
- Kumar, V., Han, Y., Trong, N., Hoang, N., & Upadhyay, A. (2020). Understanding the Interrelationship Between Culture of Quality, Employee Involvement, and Organizational Performance. *International Journal of Quality & Reliability Management*.
- Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Warastuti, W., Sutopo, A., & Narimo, S. (2024). *Penguatan budaya mutu melalui supervisi akademik dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. *Pendaps: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 731-740. ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nispiana,N., A, A., Sobri,M. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN 32 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4699-4713. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8087>
- Noho, M., Muflihin, M. H., & Juliadarma, M. (2022). Reaktualisasi budaya mutu di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keamanan*, 20(2). <https://doi.org/10.53515/godiri.2022.20.1.1-11>
- Pane, R. M. (2022). "Pendekatan Strategi Mind Mapping Dalam Pelajaran Sejarah Perkembangan Demokrasi Indonesia". *Education & Learning* 2.1, 19. <https://doi.org/10.57251/el.v2i1.229>
- Psomas, E. L., & Pantouvakis, A. (2015). "ISO 9001 overall performance dimensions: An exploratory study." *TQM Journal*, 27(5), 519-531.
- Purkey, W. W., & Novak, J. M. (1996). *Inviting School Success: A Self-Concept Approach to Teaching and Learning*. Belmont: Wadsworth.
- Said. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257-273. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Salsabila, P. H., Syaflita, D., & Indriani, N. (2023). *Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat dan minat siswa*. *Jurnal Armada Pendidikan*, 1(1), Februari 2023. ISSN 2985–8623 (Print), ISSN 2985–7902 (Online).
- Sridana, N., Wilian, S., & Setiadi, D. (2018). Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Satuan Pendidikan Menengah (SMA). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jpmi.v1i1.212>
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaeni, S., & Miyono, N. (2025). *Penguatan budaya mutu melalui supervisi akademik dalam pelatihan guru*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Mutu, 6(2), 120-130.
- Widodo, H. (2019). *Revitalisasi sekolah berbasis budaya mutu*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 473-486 <https://doi.org/10.29313/tipi.v7i2.4139>